

TINDAK TUTUR EKSPRESIF YANG MENGAKOMODASI KEKERASAN VERBAL PADA NOVEL *THE DARK HEROINE: DINNER WITH A VAMPIRE*

Jahnu Sekar Ayum Kumaralalita¹, M. R. Nababan², Djatmika³

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia¹
Profesor, Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{2,3}
jahnusekarayumkumaralalita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang mengakomodasi kekerasan verbal pada novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang mengandung kekerasan verbal dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data linguistik, yaitu kekerasan verbal dalam tindak tutur ekspresif, sedangkan data sekunder didapatkan dari informasi mengenai novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire* dan terjemahannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data berupa dokumen serta melibatkan informan maupun *rater*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu dengan melakukan analisis dokumen dan juga *Focus Group Discussion (FGD)*. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ekspresif yang mengandung kekerasan verbal dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire* yang ditulis oleh Abigail Gibbs dan telah diterjemahkan oleh Endang Sulistyowati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 108 data yang ditemukan, terdapat 6 jenis tindak tutur ekspresif yang mengakomodasi kekerasan verbal, yaitu: (1) tindak tutur mengejek, selanjutnya (2) tindak tutur menghina, kemudian (3) tindak tutur memaki, (4) tindak tutur mengumpat, (5) tindak tutur menyindir, (6) tindak tutur menolak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling banyak mengakomodasi kekerasan verbal berupa tuturan mengejek. Temuan tersebut dipengaruhi oleh pola perilaku antara kekerasan verbal dan tindak tutur ekspresif.

Kata kunci: kekerasan verbal; Novel *The Dark Heroine*; tindak tutur ekspresif.

PENDAHULUAN

Kekerasan menjadi permasalahan sosial yang meningkat seiring dengan perkembangan peradaban dunia. Hal ini dipicu dengan permasalahan dan tuntutan hidup tertentu yang dialami oleh masyarakat guna menyeimbangkan diri dengan keadaan yang lebih dikenal dengan istilah era milenial. Kekerasan verbal menjadi salah satu dari sekian banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Evans (2010) berpendapat bahwa kekerasan verbal telah berkembang menjadi suatu budaya dalam masyarakat yang dapat dilakukan oleh semua orang (hlm. 17). Hal ini didorong karena suatu masalah dan kondisi psikologis tertentu yang dimiliki oleh pelaku dan biasanya para pelaku tindak kekerasan verbal ini cenderung memilih dan mengincar orang-orang yang mereka anggap lemah darinya.

Kekerasan verbal sendiri lebih mengacu pada tindakan menyakiti dengan menggunakan kata-kata daripada fisik. Dibandingkan dengan kekerasan lainnya, kekerasan verbal memiliki efek yang lebih berbahaya dikarenakan akibat yang ditimbulkan dari tindakan ini tidak terlihat dibandingkan tindak kekerasan yang dilakukan dengan

menggunakan fisik. Kekerasan verbal dapat berdampak pada emosi dan kondisi psikologis yang dapat membuat menurunnya tingkat kepercayaan diri dan berakibat depresi pada korbannya. Simpen (2011) menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan suatu tindakan berbahasa yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, tertekan, khawatir, cemas ataupun takut terhadap yang disampaikan oleh lawan tuturnya (*as cited* in Muthia, 2011, hlm. 330). Sementara itu Hunt (2013) memberikan definisi lain mengenai kekerasan verbal. Menurutnya, kekerasan verbal adalah salah satu bentuk pelecehan yang paling terbuka dan bersifat emosional (hlm. 13).

Beberapa *literature* telah banyak membahas mengenai kekerasan verbal yang terjadi dalam media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *facebook* maupun media elektronik seperti televisi dan radio. Namun masih sedikit kajian yang membahas mengenai kekerasan verbal yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel.

Novel merupakan karya sastra fiksi yang mengandung unsur-unsur yang meliputi tema, *setting*, *plot* dan juga karakter. Novel juga sangat mudah diakses oleh remaja maupun dewasa juga turut andil dalam memperkenalkan kekerasan verbal pada pembacanya. Apalagi novel-novel berbahasa asing yang memiliki perbedaan bahasa dan istilah yang tentunya akan sangat mudah ditirukan oleh pembacanya, meskipun sebelumnya novel berbahasa asing sudah lebih dahulu diterjemahkan. Penerjemahan merupakan suatu proses perubahan bentuk dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna aslinya (Larson, 1998, hlm. 3). Sedangkan Nababan (2012) yang menyatakan bahwa dalam penerjemahan latar belakang, ideologi dan budaya dalam bahasa sumber akan menghasilkan teks yang sangat berbeda (hlm. 43). Hal ini dikarenakan perbedaan struktur bahasa dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat berbanding terbalik, sehingga penerjemah tentunya tidak dapat menggantikan teks ataupun materi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dapat disimpulkan dalam pernyataannya Nababan tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penerjemahan memungkinkan terjadinya pergeseran makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sehingga sulit bagi penerjemah untuk mempertahankan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Meskipun belum banyak novel yang secara khusus mengambil topik mengenai kekerasan verbal, namun banyak terdapat bentuk-bentuk kekerasan verbal yang tercermin dalam dialog-dialog atau tuturan yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh-tokohnya. Tidak sedikit ditemukan dialog-dialog yang mengandung kekerasan verbal dalam novel seperti penghinaan maupun hanya sekedar ejekan. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa kekerasan verbal tidak hanya berfokus pada tuturan berupa makian atau hinaan saja. Hal inilah yang mendasari pentingnya pemahaman mengenai konteks dan makna suatu tuturan sehingga suatu tuturan tersebut dapat disimpulkan dan dikategorikan sebagai jenis kekerasan verbal.

Tiap tuturan kekerasan verbal yang diujarkan memiliki maksud dan makna tertentu, misalnya untuk mengungkapkan kekesalan atau mengejek. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang kemudian ditafsirkan oleh pendengarnya atau mitra tuturnya (Yule, 1996, hlm.3). Sementara itu definisi pragmatik menurut Levinson (2008) adalah cabang ilmu semiotik yang mempelajari tentang relasi bahasa dan makna berdasarkan pemahaman bahasa (hlm.21). Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya melihat suatu tuturan berdasarkan dari luarannya, namun juga melibatkan makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya serta konteks situasi yang mempengaruhi terjadinya tuturan tersebut. Tindakan-tindakan yang disampaikan melalui hubungan tuturan inilah yang kemudian disebut dengan tindak tutur (Yule, 1996, hlm.47). Searle (1981) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi 5 klasifikasi (*as cited* in Suyavonika & Julhijah, 2018, hlm. 346): (a) Asertif, merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. (b)

Representatif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. (c) Ekspresif, merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. (d) Komisif, tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. (e) Deklarasi, adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan.

Dalam ranah kajian pragmatik tuturan tidak hanya dilihat berdasarkan dari luarannya, namun juga melibatkan makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya serta konteks situasi yang mempengaruhi terjadinya tuturan tersebut. Hal inilah yang membuat tuturan dalam novel menjadi menarik untuk di kaji, terutama apabila di kaitkan dengan penerjemahan. Bagaimana seorang penerjemah menerjemahkan tuturan atau percakapan dalam novel yang sesuai dengan bahasa sasarannya agar mudah dipahami namun tetap mempertahankan makna yang ingin disampaikan oleh penutur.

Penelitian ini meneliti novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire* dan terjemahannya oleh Endang Sulistyowati. Cerita dalam novel ini pertama kali dipublikasikan melalui media online *wattpad*, yaitu layanan yang memungkinkan penggunanya untuk membaca ataupun mengirimkan karya dalam bentuk artikel, cerita pendek, novel, puisi, atau sejenisnya. Cerita yang menarik lebih dari 17 juta lebih pembaca online dari seluruh dunia akhirnya dipublikasikan dalam bentuk novel setelah mengalami suntingan pada beberapa ceritanya. Setelah di rilis, novel ini mendapatkan review yang bagus dari para kritikus novel dan juga novelis terkenal lainnya. Bahkan novel ini mendapatkan predikat sebagai "*The Sexiest Romance You'll Read This Year*" oleh para novelis lainnya. Novel ini mengambil tema mengenai percintaan dewasa yang menceritakan seorang gadis manusia yang diculik dan disandera oleh pewaris tahta kerajaan vampir yang paling berkuasa. Novel ini diceritakan melalui sudut pandang kedua tokoh utamanya, yaitu Violet Lee dan Kaspar Varn.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*. Dikarenakan data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung kekerasan verbal yang ditemukan dalam *novel The Dark Heroine: Dinner with A Vampire* dan terjemahannya, metode kualitatif dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi tuturan yang mengandung kekerasan verbal yang ditemukan dalam *novel The Dark Heroine: Dinner with A Vampire* dan terjemahannya. Penelitian kualitatif dipilih berdasarkan topik penelitian yang akan dikaji, dengan analisis data sebagai metode pengolahan data. Data primer mencakup data linguistik, dan data penerjemahan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari informasi mengenai novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire* dan terjemahannya, penelitian-penelitian, jurnal-jurnal, maupun tesis-tesis terkait kekerasan verbal maupun penerjemahan. Selanjutnya dalam penelitian ini sumber data berupa dokumen dan informan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk menyimak, memahami, mencatat, mengklasifikasikan serta menghubungkan dan menginterpretasikan temuan. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian dapat melalui observasi, interview, pembagian kuesioner, diskusi kelompok dengan topik khusus yang telah ditentukan dan analisis dokumen. Penelitian ini terbagi dalam 2 tahapan metode pengumpulan data, yaitu menggunakan analisis dokumen dan *Focus Group Discussion (FGD)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 108 data tuturan yang mengandung kekerasan verbal yang terakomodasi dalam bentuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang mengandung kekerasan verbal terbagi dalam 6 jenis: (1) tindak tutur mengejek, (2) tindak tutur menghina, (3) tindak tutur memaki, (4) tindak tutur mengumpat, (5) tindak tutur menyindir, (6) tindak tutur menolak. Berikut adalah tabel rincian temuan jenis kekerasan verbal yang terakomodasi dalam bentuk tindak tutur ekspresif:

Tabel 1 Jenis tuturan kekerasan verbal dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*

No.	Jenis Tindak Tutur Kekerasan Verbal	Jumlah	Persentase
1.	Mengejek	50	46,2%
2.	Menghina	27	25%
3.	Memaki	16	14,7%
4.	Mengumpat	12	11,1%
5.	Menyindir	2	1,8%
6.	Menolak	1	0,9%
Total		108	100%

Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing jenis kekerasan verbal yang ditemukan:

a. Jenis Tuturan Kekerasan Verbal Mengejek

Jenis tuturan kekerasan verbal mengejek merupakan jenis kekerasan verbal yang paling banyak ditemukan. Terdapat 50 data dari 108 data yang ditemukan atau dengan persentase 46,2% dalam penelitian ini berupa mengejek. Berikut beberapa contoh jenis tuturan kekerasan verbal mengejek dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*:

(1) Konteks Situasi :

Kaspar menanyakan siapa namanya, dan saat dia mengatakan bahwa namanya Violet, Kaspar menyadari fakta bahwa bola mata Violet juga berwarna sama dengan namanya.

BSu: *Blushing really clashes with those purple eyes of yours, Girly*”.

BSa: “Wajah yang merona terlihat kontras dengan matamu yang berwarna ungu, Girly.”

Tuturan di atas terjadi antara Kaspar sebagai penutur dan Violet sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan kekerasan verbal mengejek. Tuturan ini memang sengaja diutarakan oleh penutur dengan berusaha untuk menjatuhkan mental dan kepercayaan diri mitra tutur dengan mengomentari fisik Violet dengan mengolok-olok warna bola mata Violet yang memang sangat tidak lazim untuk masyarakat London.

b. Jenis Tuturan Kekerasan Verbal Menghina

Jenis tuturan kekerasan verbal menghina adalah jenis kekerasan verbal yang ditemukan dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire* dengan persentase 25% atau sebanyak 27 data. Berikut beberapa contoh jenis tuturan kekerasan verbal menghina dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*:

(2) Konteks Situasi :

Charity sangat kesal dan sudah muak dengan Violet mulai menghambur dan menyerang Violet. Namun berusaha dicegah oleh Fabian. Charity mulai menghina Violet.

BSu: "You should have killed her while you had the chance, Kaspar. I know these human girls are like. **They'll come on to anything with legs**"

BSa: "Seharusnya, kau membunuhnya selagi ada kesempatan, Kaspar. Aku tahu seperti apa gadis manusia. **Mereka akan menyerahkan diri pada apapun yang berkaki.**"

Segala bentuk tuturan menghina termasuk dalam kekerasan verbal, hal ini dikarenakan tuturan menghina adalah tuturan yang disengaja diucapkan untuk menyakiti orang lain. Contoh tuturan di atas adalah tuturan kekerasan verbal menghina. Tuturan tersebut diucapkan oleh Charity yang sedang bertengkar dengan Violet. Di akhir tuturan, Charity yang seorang vampir menutup perdebatan mereka dengan mengatakan bahwa seharusnya Violet dibunuh saja karena Charity menganggap Violet tidak lebih sebagai wanita murahan dengan menyamakan Violet seperti binatang.

c. Jenis Tuturan Kekerasan Verbal Memaki

Hasil klasifikasi jenis tuturan kekerasan verbal menunjukkan bahwa 16 data dari 108 data yang ditemukan atau dengan persentase 14,7% dalam penelitian ini berupa tuturan memaki. Berikut beberapa contoh jenis tuturan kekerasan verbal memaki dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*:

(3) Konteks Situasi :

Claude tengah sekarat dan putus asa akibat serangan Kaspar padanya, Claude sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk mempertahankan diri. Claude merasa harga dirinya runtuh akibat serangan Kaspar.

BSu: *He wiped away the sweat and tears on his sleeve, bracing himself. "I hope you and your bloody Kingdom burn in hell."*

BSa: Claude menarik nafas panjang dan bergetar. Ia menyeka keringat dan air mata dengan lengan bajunya, menguatkan diri. "Aku harap kau dan kerajaan sialmu itu akan terbakar di neraka."

Tuturan di atas termasuk dalam contoh kekerasan verbal dikarenakan tuturan tersebut ditujukan untuk mengatakan hal-hal buruk dan kasar pada mitra tutur. Kekerasan verbal memaki terdapat pada frasa "burn in the hell" atahu terbakar di neraka. Neraka sendiri diyakini sebagai tempat tujuan terakhir bagi orang-orang jahat dan buruk setelah kematian. Tuturan ini terjadi antara Claude yang tengah sekarat akibat serangan Kaspar.

d. Jenis Tuturan Kekerasan Verbal Mengumpat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 data kekerasan verbal mengumpat dengan persentase 11,1%. Berikut beberapa contoh jenis tuturan kekerasan verbal mengumpat dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*:

(4) Konteks Situasi :

Violet mengumpat pada Kaspar dikarenakan sikap Kaspar yang memperlakukan seorang pria yang sedang sekarat dengan sangat tidak manusiawi.

BSu: *I watched him carelessly kick the arm of another dying man out his way, causing him to let out one last meagre moan. "Jerk," I breathed.*

BSa: Saat melihatnya menendang lengan pria sekarat lain yang menghalangi jalannya, membuat pria itu mengerang lemah. "Bajingan," gumamku.

Contoh tuturan di atas termasuk dalam kekerasan verbal mengumpat. Tuturan tersebut terjadi antara Violet sebagai penutur dan Kaspar sebagai mitra tutur. Penutur mengumpat pada mitra tutur dikarenakan penutur merasa bahwa perbuatan yang telah dilakukan oleh mitra tutur sangat tidak pantas. Penutur mengucapkan kata kasar pada mitra tutur dan membuat penutur merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan.

e. Jenis Tuturan Kekerasan Verbal Menyindir

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 data kekerasan verbal mengumpat dengan persentase 1,8%. Berikut beberapa contoh jenis tuturan kekerasan verbal menyindir dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*:

(5) Konteks Situasi :

Kaspar sedang mengikuti rapat kerajaan. Dia bertemu Eaglen, vampir yang paling tua di kerajaan vampir.

BSu: *I could not tell you that, Eaglen. I don't have the gift of seeing what is to be", I snarled, letting my lips curl back;*

BSa: "Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu, Eaglen. **Aku tidak memiliki bakat melihat masa depan**", sindirku, membiarkan bibirku menyunggingkan senyum,

Tuturan tersebut terjadi saat rapat kerajaan yang membahas permasalahan dimensi. Selesai rapat, Eaglen sahabat raja sekaligus penasihat kerajaan yang memiliki bakat dapat melihat masa depan menanyai Kaspar mengenai Violet. Eaglen merasa bahwa diantara vampir lainnya, Kasparlah yang paling dekat dengan Violet. Eaglen juga menggoda Kaspar bahwa Kasparlah yang bisa meyakinkan Violet berubah menjadi vampir. Mendengar pernyataan Eaglen, Kasparpun menyindir Eaglen dengan mengatakan bahwa dia tidaklah sehebat Eaglen yang memiliki kemampuan dapat melihat masa depan sehingga Eaglen tidak perlu menggodanya. Contoh tuturan di atas termasuk dalam tuturan kekerasan verbal dikarenakan penutur dengan sengaja menjatuhkan pernyataan dan mental mitra tutur dengan menyindir kemampuan yang dimiliki oleh mitra tutur.

f. Jenis Tuturan Kekerasan Verbal Menolak

Jenis tuturan kekerasan verbal mengejek merupakan jenis kekerasan verbal yang paling banyak ditemukan. Hanya terdapat 1 data dari 108 data yang ditemukan dengan persentase 0,9% dalam penelitian ini berupa mengejek. Berikut beberapa contoh jenis tuturan kekerasan verbal menolak dalam novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*:

(6) Konteks Situasi :

Kaspar terus mengatakan kepada Violet untuk berlari lebih cepat karena suara sirine mobil polisi semakin mendekat.

BSu: *"Why should I run faster for you?"*

BSa: *"Kenapa aku harus berlari lebih cepat untukmu?"*

Tuturan diatas merupakan tuturan kekerasan verbal yang terakomodasi dalam bentuk tindak tutur menolak. Hal ini dikarenakan penutur yang mendapatkan perintah untuk berlari lebih cepat lagi merasa bahwa tidak seharusnya dia melakukan apapun yang diminta oleh mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam kekerasan verbal dikarenakan penutur mencoba untuk menolak permintaan mitra tutur yang tentunya membuat mitra tutur merasa tersinggung dan sakit hati ketika mendengar apa yang disampaikan oleh penutur.

PEMBAHASAN

Temuan tindak tutur ekspresif yang mengakomodasi kekerasan verbal selaras dengan pernyataan Hunt (2013) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah wujud pelecehan yang paling terbuka yang bersifat emosional. Emosional yang dimaksudkan adalah suatu perasaan yang ditujukan pada seseorang atau suatu hal tertentu dengan menggunakan kata-kata untuk melawan orang lain. Emosi ini dapat berupa reaksi yang

ditunjukkan oleh penutur ketika merasa senang, marah, takut maupun khawatir yang seringkali sebagai bentuk usaha untuk menjatuhkan mental korban. Tuturan kekerasan verbal yang terepresentasi dalam bentuk tindak tutur ekspresif juga dipengaruhi oleh penciptaan latar belakang karakter dalam novel. Penulis novel menggambarkan karakter-karakter dalam novel berada pada rentang usia antara 18-22 tahun yang mana pada usia tersebut kebanyakan kondisi psikologis dan emosi masih labil atau belum stabil. Selain menggambarkan karakter-karakter dengan rentang usia remaja akhir, penulis juga menggambarkan beberapa karakter dalam novel memiliki latar belakang yang kelam maupun kondisi lingkungan yang mendukung tokoh-tokohnya untuk dengan mudah mengekspresikan segala bentuk emosi yang sedang dialami tanpa memperhatikan perasaan mitra tuturnya. Sehingga hasil penelitian lebih banyak ditemukan kekerasan verbal yang terwujud dalam bentuk tindak tutur ekspresif.

Hal ini senada dengan pendapat Evans (2010) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal terjadi karena dorongan suatu masalah dan kondisi psikologis tertentu yang dimiliki oleh penutur kekerasan verbal terhadap suatu keadaan tertentu. Melalui tuturan kekerasan verbal yang terepresentasi dalam bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *The Dark Heroine: Dinner With A Vampire*, peneliti menemukan kecerendungan penulis novel dalam menggambarkan karakter setiap tokohnya. Hal tersebut dapat dianalisis berdasarkan pada konteks tuturan tindakan kekerasan verbal yang terwujud dalam tindak tutur ekspresif. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Yule (1996) bahwa pragmatik adalah kajian kebahasaan yang berorientasi pada makna, asumsi dan jenis-jenis tindakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang mana konteks sangat dibutuhkan dalam memahami setiap tuturan agar dapat diidentifikasi sebagai tuturan kekerasan verbal.

Dalam penelitian ini kekerasan verbal berupa tuturan mengejek menempati persentase tertinggi dibandingkan tuturan lainnya, entah berupa ungkapan secara eksplisit maupun implisit. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba (2015) bahwa tuturan kekerasan verbal paling sering terakomodasi dalam bentuk tindak tutur ekspresif. Purba (2015) menjelaskan bahwa tuturan mengejek adalah tuturan kekerasan verbal yang paling sering digunakan dengan melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain merasa malu maupun tersinggung. Hal ini dikarenakan tuturan mengejek adalah tuturan yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun dan juga dimanapun. Tuturan mengejek adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk menyerang kemampuan dan juga identitas orang lain. Meskipun terkadang tuturan mengejek ini biasa dilakukan untuk bercanda, namun beberapa tindakan mengejek ini dapat memberikan efek yang serius pada mitra tuturnya, seperti perasaan tidak percaya diri atau bahkan tersinggung. Menurut Evans (2010) tuturan kekerasan verbal paling sering disamakan menjadi bentuk ejekan yang merujuk pada fisik, kemampuan mitra tutur dengan dalih hanya bercanda.

Selain tuturan kekerasan verbal mengejek, terdapat tuturan kekerasan verbal yang terakomodasi dalam bentuk tuturan menghina, mengumpat, memaki, menyindir, dan menolak. Kelima jenis tuturan kekerasan verbal tersebut tersampaikan dengan ungkapan-ungkapan yang lebih eksplisit, cenderung kasar dan mudah untuk diidentifikasi sebagai tuturan kekerasan verbal. Temuan ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Jehel (1993) bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang didalamnya terdapat unsur-unsur dominasi pihak lain dengan menggunakan kata-kata kasar. Penggunaan kata-kata kasar melalui umpatan, hinaan adalah wujud kekerasan verbal yang paling terbuka dan dengan mudah menjatuhkan mental mitra tutur yang menyebabkan mitra tutur merasa tersinggung dan merasa tidak berharga. Penanda kekerasan verbal dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kasar secara eksplisit tergambar dalam contoh data nomor 088 "*I know what happened with you and Fabian, you little human slut!*", dalam tuturan ini penutur menggunakan ungkapan kekerasan verbal secara eksplisit dengan kata-kata kasar memaki

mitra tutur yang tentunya mengakibatkan mitra tutur merasa hidupnya merasa tidak berharga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 108 data yang teridentifikasi sebagai kekerasan verbal, ditemukan 6 jenis tindak tutur ekspresif yang mengakomodasi kekerasan verbal, yaitu: tindak tutur mengejek dengan persentase sebanyak 46,2%, disusul oleh tindak tutur menghina sebanyak 25%, tindak tutur memaki sebanyak 14,7%, tindak tutur mengumpat sebanyak 11,1%, tindak tutur menyindir sebanyak 1,8%, dan tindak tutur menolak sebanyak 0,9%. Dari hasil analisis, kekerasan verbal yang terakomodasi dalam bentuk tindak tutur mengejek paling banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan tuturan mengejek adalah tuturan yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun dan juga dimanapun. Tuturan mengejek adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk menyerang kemampuan dan juga identitas orang lain.

Meskipun terkadang tuturan mengejek ini biasa dilakukan untuk bercanda, namun beberapa tindakan mengejek ini dapat memberikan efek yang serius pada mitra tuturnya, seperti perasaan tidak percaya diri atau bahkan tersinggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, P. 2010. *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize and How to Respond*. USA: Adams Media, an imprint of Simon & Schuster, Inc.
- Fitriana, I. 2014. *Analisis Teknik & Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Stealing Home (Hati yang Terenggut) Karya Sherryl Words*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hunt, J. 2013. *Verbal & Emotional Abuse: Victory Over Verbal & Emotional Abuse*. USA: Rose Publishing, Inc. Aspire Press.
- Jehel, S. 2003. *Pascal Lardellier, Violences Mediatiques*. Cited in Purba, H.E. (2015). Kekerasan Verbal dalam Sinetron Indonesia: Kajian Psikopragmatik. Repositori Institusi USU. Diunduh dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/15107>.
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross. Language Equivalence (2nd Edition)*. United States of America: University Press of America.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muthia, R. 2011. Kajian Pragmatik Terhadap Tuturan Penghinaan & Pencemaran Nama Baik Dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Prasasti*, 329-334. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/174>.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purba, H.E. 2015. *Kekerasan Verbal dalam Sinetron Indonesia: Kajian Psikopragmatik*. Repositori Institusi USU. Diunduh dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/15107>
- Santosa, R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Searle, J.R. 1981. *Expression and Meaning*. Cited in Suryavonika, C., & Julhijah, N. (2018). Directive Speech Acts and Hedges Presented by Female Characters of Jane Austen's Novels. *Lingua Cultura*, 12(4), 345-350. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4118>.
- Simpem, I.W. 2011. *Fungsi Bahasa & Kekerasan Verbal dalam Masyarakat*. Cited in Muthia, R. 2011. Kajian Pragmatik Terhadap Tuturan Penghinaan & Pencemaran Nama Baik Dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Prasasti*, 329-334. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/174>.
- Suryavonika, C., & Julhijah, N. 2018. Directive Speech Acts and Hedges Presented by Female Characters of Jane Austen's Novels. *Lingua Cultura*, 12(4), 345-350. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4118>.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. London: Oxford University Press.